

Korelasi Tingkat Pengetahuan Pedagang Dengan Kepadatan Lalat Di Pasar Kampung Lalang Kota Medan

Meutia Nanda¹, Imsakina Nayla^{2*}, Lily Rahmanda³, Putri Sintia⁴, Ainun Jawahir⁵, Syaira Alfauza Ritonga⁶

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
Email: imsakinan@gmail.com^{2*}

Abstrak

Sanitasi lingkungan pasar tradisional merupakan aspek penting dalam mencegah berkembangnya vektor penyakit seperti lalat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pengetahuan pedagang terhadap sanitasi lingkungan serta mengamati kepadatan lalat di Pasar Kampung Lalang, Kota Medan. Penelitian dilakukan dengan desain observasional analitik melalui pendekatan cross-sectional terhadap 96 responden pedagang. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dan observasi langsung menggunakan lem lalat di tiga lokasi utama pasar: tempat pembuangan sementara (TPS), kamar mandi/WC, dan area pedagang ikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pedagang (83%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik hingga sangat baik mengenai sanitasi. Namun, rata-rata kepadatan lalat tertinggi ditemukan di area TPS, yaitu sebesar 15 ekor per menit, diikuti area pedagang ikan sebesar 6,2 ekor per menit, dan terendah di kamar mandi/WC sebesar 1 ekor per menit. Temuan ini menunjukkan bahwa tingginya pengetahuan pedagang belum sepenuhnya diikuti oleh perilaku higienis dan pengelolaan lingkungan yang memadai, terutama pada area dengan limbah organik tinggi dan sistem pengelolaan sampah yang buruk. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan terpadu berupa edukasi perilaku bersih, perbaikan infrastruktur sanitasi pasar, dan pengawasan rutin untuk menurunkan populasi lalat serta menciptakan lingkungan pasar yang lebih sehat. Temuan ini penting sebagai dasar intervensi perilaku dan kebijakan pengelolaan pasar.

Keywords: Kepadatan lalat, Pengetahuan pedagang, Sanitasi lingkungan, Vektor penyakit

PENDAHULUAN

Sanitasi lingkungan di pasar tradisional Indonesia masih menjadi masalah serius yang berimplikasi pada kesehatan masyarakat. Penerapan upaya sanitasi lingkungan di tempat umum bertujuan untuk menjaga kelestarian lingkungan dengan cara memantau dan meningkatkan kualitas kebersihan lingkungan. Pasar merupakan salah satu elemen kunci sanitasi lingkungan (Nainggolan, 2022).

Permasalahan pengelolaan sampah di pasar tradisional masih menjadi masalah lingkungan yang kompleks di beberapa kota

di Indonesia. Menurut laporan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) tahun 2021, dari 18 juta ton sampah yang dihasilkan setiap tahunnya secara nasional, sekitar 2,1 juta ton berasal dari area pasar tradisional yang sebagian besar merupakan sampah organik yang mudah terurai dan menjadi tempat berkembang biaknya vektor penyakit seperti lalat (KLHK, 2021). Kurangnya sistem pengelolaan sampah yang baik, minimnya tempat pembuangan sampah sementara, dan terbatasnya ketersediaan armada pengangkut menyebabkan penumpukan sampah setiap hari yang membahayakan kesejahteraan dan

kesehatan masyarakat sekitar pasar. (Permenkes, 2020).

Selain sampah, lalat juga menjadi indikator langsung buruknya kebersihan lingkungan di pasar. Pasar tradisional yang tidak memiliki sistem sanitasi memadai mencatat hingga 10 lalat per perangkat per hari. Angka ini tergolong tinggi dan dapat membawa penyakit seperti diare, disentri, dan kolera. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa peningkatan jumlah sampah organik di pasar yang mencapai 15,95% dalam tiga tahun terakhir sejalan dengan peningkatan populasi lalat di pasar pertanian. Hal ini menunjukkan masalah lalat dan tidak hanya memengaruhi kebersihan tetapi juga masyarakat umum yang berada di pusat-pusat ekonomi seperti pasar tradisional. (Purnamasari et al., 2021).

Namun kenyataannya sanitasi di Pasar Kampung Lalang masih buruk. Sampah organik menumpuk akibat pembuangan sampah yang tidak tepat dan arus lalu lintas yang lambat, serta air merembes karena saluran air yang tersumbat. Lingkungan pasar yang tidak sedap dipandang memperburuk keadaan dan mengundang lalat. Hasil pengamatan dengan menggunakan kertas anti lalat di pasar menunjukkan kepadatan lalat yang tinggi, yang mengindikasikan adanya masalah serius dalam pengendalian lalat. Kondisi ini menunjukkan kurangnya kesadaran dan pengetahuan pedagang dan pengelola pasar tentang pentingnya kebersihan lingkungan yang baik dalam mengendalikan populasi lalat. (Adifa et al., 2025).

Menurut (Fikri & Prameswari, 2024). Hasil penilaian kesehatan Pasar Margahayu belum memenuhi kriteria pasar sehat menurut Permenkes No. 17 Tahun 2020 dengan nilai (56,24%), karena presentase hasil penilaian tidak mencapai $\geq 70\%$. Hasil pengamatan variabel lokasi menunjukkan bahwa Pasar Margahayu termasuk dalam kategori memenuhi syarat. Sementara itu, dari segi variabel bangunan, Pasar Margahayu termasuk dalam kategori memenuhi syarat, sedangkan bagian bangunan yang memenuhi syarat (kantor administrasi pasar, tempat parkir pasar, lantai pasar, dan konstruksi atap) serta pengelolaan sampah dan pengendalian vektor masih lemah. Selain itu, penelitian lain yang dilakukan di Pasar Pancur Batu tentang “Hubungan Sanitasi Pasar dengan Tingkat Kepadatan Lalat di Pasar Tradisional Pancur Batu” mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara kepadatan lalat dengan prevalensi diare di Pasar Tradisional Pancur Batu. (Nanda et al., 2023).

Belum banyak studi di medan yang mengkaji secara kuantitatif kaitan pengetahuan dengan indikator biologis seperti kepadatan lalat. Penelitian yang mengkaji secara kuantitatif hubungan antara pengetahuan kesehatan lingkungan dan kepadatan lalat di pasar tradisional, termasuk Kampung Lalang, masih sangat sedikit. Korelasi antara aspek kognitif (pengetahuan kesehatan) dan parameter biologis (kepadatan lalat) diukur menggunakan selotip, sehingga

memberikan gambaran yang komprehensif tentang faktor penyebab masalah kesehatan dan vektor penyakit di pasar.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang kebersihan lingkungan dan kepadatan lalat di pasar Kampung Lalang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengelola pasar dan pembuat kebijakan untuk merancang intervensi yang tepat guna meningkatkan pengetahuan tentang kebersihan dan mengendalikan populasi lalat, sehingga tercipta pasar yang sehat dan aman bagi masyarakat.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian analitis observasional. Penelitian observasional biasanya melibatkan studi cross-sectional, yang berarti studi yang dilakukan pada titik waktu tertentu (Hernawati, 2017). Subjek penelitian ini adalah pedagang dari semua kelompok umur. Penelitian dilakukan di Pasar Kampung Lalang, Medan Senggar pada bulan Mei 2025. Jumlah sampel sebanyak 96 orang. Karena jumlah pedagang di Pasar Kampung Lalang tidak diketahui, maka jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan rumus Lemeshow.

Data di kumpulkan melalui dua metode: Kuesioner tertutup sebanyak 15 butir pertanyaan untuk mengukur tingkat pengetahuan. Observasi langsung menggunakan lem kertas lalat (kamper) untuk mengukur kepadatan lalat di tiga titik lokasi pasar: tempat pembuangan sementara

(TPS), area pedagang ikan, dan kamar mandi/WC. Data dianalisis secara deskriptif statistik untuk mengetahui distribusi frekuensi karakteristik responden, tingkat pengetahuan dan kepadatan lalat. Kriteria klasifikasi tingkat pengetahuan responden ditentukan berdasarkan skor jawaban benar sebagai berikut: 81–100 = Sangat Baik, 61–80 = Baik, 41–60 = Cukup, 21–40 = Kurang, 0–20 = Sangat Kurang. Kepadatan lalat dikategorikan berdasarkan jumlah lalat yang tertangkap per menit sebagai berikut: Rendah: 0–2 ekor, Sedang: 3–5 ekor, Tinggi: ≥ 6 ekor. Seluruh data dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik SPSS versi terbaru.

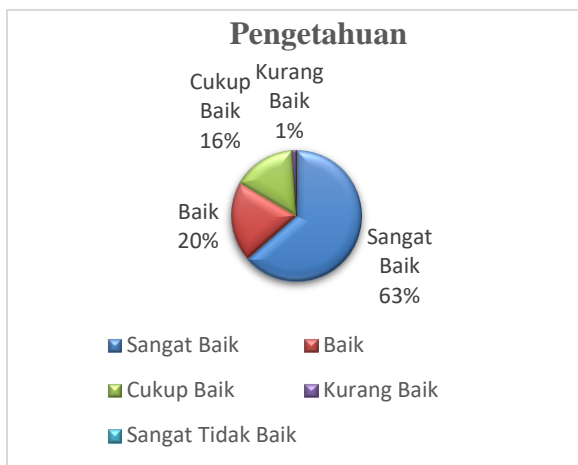
HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden di Pasar Kampung Lalang

Kategori	F	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	51	53.1
Perempuan	45	46.9
Umur		
<39 Tahun	46	47.9
40-60 Tahun	48	50.0
>61 Tahun	2	2.1
Pendidikan		
SD	16	16.7
SMP	25	26.0
SMU	45	46.9
Perguruan /Tinggi	10	10.4
Total	96	100.0

Tabel 1 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden adalah laki-laki sebanyak 51 orang (53,1%), sedangkan perempuan berjumlah 45 orang (46,9%). Dilihat dari kelompok umur, sebagian besar responden berada pada rentang usia 40–60 tahun yaitu sebanyak 48 orang (50,0%),

diikuti oleh responden berusia di bawah 39 tahun sebanyak 46 orang (47,9%), dan sisanya berusia di atas 61 tahun sebanyak 2 orang (2,1%). Dari segi pendidikan, responden terbanyak memiliki latar belakang pendidikan SMU sebanyak 45 orang (46,9%), kemudian SMP sebanyak 25 orang (26,0%), SD sebanyak 16 orang (16,7%), dan paling sedikit memiliki pendidikan perguruan tinggi yaitu sebanyak 10 orang (10,4%).



Gambar 1. Tingkat pengetahuan Responden di Pasar Kampung Lalang

Tingkat pengetahuan umum responden sangat tinggi. Mayoritas responden (63%) masuk dalam kategori "sangat baik" (81–100%), yang menunjukkan pemahaman yang sangat baik terhadap topik atau isu yang diteliti. Selain itu, 20% responden masuk dalam kategori "baik" (61–80%), sehingga total 83% responden memiliki tingkat pengetahuan positif atau di atas rata-rata. 16% responden masuk dalam kategori "cukup baik" (41–60%), dan hanya 1% yang masuk dalam kategori "buruk" (21–40%). Tidak ada responden yang masuk dalam kategori

"sangat buruk" (0–20%). Hal ini berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan pedagang eceran makanan di Pasar Ritel Jakabaring masuk dalam kategori "baik", dengan 12 responden (40,0%) dan 6 responden (60%) masuk dalam kategori "buruk". Hasil tersebut dikatakan tidak memadai karena berdasarkan hasil analisis, mayoritas pawang anjing masuk dalam kategori pengetahuan kurang (Nurafni Maftukhah, 2024)

Tabel 2. Distribusi Kepadatan Lalat di Pasar Kampung Lalang

Lokasi Pengukuran	Pengukuran/1 Menit					Rata-rata Kepadatan Lalat
	1	2	3	4	5	
Tempat Pembuangan Sementara (TPS)	12	8	17	22	16	15
Kamar mandi/WC	0	3	1	0	1	1
Tempat pedagang ikan	4	1	5		14	6,2

Tabel 2 menggambarkan hasil pengukuran kepadatan lalat di tiga lokasi berbeda di Pasar Kampung Lalang selama satu menit dalam lima kali pengukuran. Untuk hasil pengukuran kepadatan lalat di kategorikan kepadatan lalat tertinggi ditemukan di tempat pembuangan sampah sementara (TPS), diikuti oleh area pedagang ikan dan daging, sedangkan kepadatan lalat terendah masing-masing terdapat di kamar mandi dan toilet. Kondisi ini menunjukkan bahwa area yang menghasilkan sampah basah dan organik merupakan tempat berkembang biaknya lalat. Kondisi ini juga diperparah oleh

lingkungan pasar tradisional dengan pengelolaan sampah yang kurang baik dan banyaknya kolam di sekitar kios pedagang. Sistem sanitasi dan kebersihan lingkungan yang kurang memadai berdampak besar terhadap keberadaan lalat sebagai vektor penyakit. (Arif & Sarmaliana, 2023).

Kepadatan lalat tertinggi ditemukan di TPA (Tempat Pembuangan Akhir Sementara (TPA)), diikuti oleh area yang diperuntukkan bagi pedagang ikan dan tukang daging. Kepadatan lalat jauh lebih rendah di area yang lebih higienis, seperti kios sayur dan toilet. Kelembaban dan sampah organik merupakan faktor utama yang mendukung perkembangbiakan lalat di lingkungan pasar tradisional yang kurang higienis. (Lawan et al., 2022).

Sebagian besar pemilik toko sudah memiliki pemahaman yang baik tentang kebersihan lingkungan, tetapi pengetahuan ini tidak cukup untuk mengurangi populasi lalat jika tidak disertai dengan perubahan perilaku dan pengelolaan lingkungan yang tepat. Faktor-faktor lain, seperti sistem pengelolaan sampah yang tidak teratur, drainase yang buruk, dan sanitasi yang tidak memadai, merupakan kontributor utama terhadap tingginya populasi lalat. Oleh karena itu, kesadaran harus disertai dengan tindakan konkret seperti meningkatkan infrastruktur, pemantauan rutin, dan menerapkan perilaku kebersihan yang konsisten.

Temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan di Pasar Tradisional Desa Kasintuwu di Wilayah Metropolitan Poso Selatan, yang

menunjukkan bahwa, meskipun pedagang cukup terinformasi, kepadatan lalat tetap tinggi karena praktik pembersihan yang tidak konsisten. Penelitian tersebut. Selain pendidikan, strategi pengendalian lalat juga memerlukan dukungan dari sistem lingkungan pasar. Kepadatan lalat yang tinggi umum terjadi di pasar tanpa sistem pengelolaan limbah yang baik, saluran drainase tertutup, dan pemantauan rutin. Pendekatan komprehensif yang mencakup pendidikan, intervensi perilaku, dan peningkatan lingkungan fisik pasar adalah kunci untuk menciptakan pasar yang sehat bebas dari vektor penyakit (Fikri & Prameswari, 2024).

Penegakan peraturan yang ketat dan pengawasan oleh petugas pasar merupakan faktor penting. Pasar yang memiliki tim inspektur kesehatan yang melakukan inspeksi setiap hari memiliki tingkat kebersihan yang lebih tinggi dibandingkan pasar yang tidak memiliki pengawasan langsung. Pemantauan ini meliputi penilaian kebersihan kios dan sistem pembuangan limbah, serta pelaporan pelanggaran yang dapat menyebabkan penyebaran penyakit (Thohira & Rahman, 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di Pasar Kampung Lalang, mayoritas pedagang memiliki tingkat pengetahuan sanitasi lingkungan yang sangat baik hingga baik (83%). Namun, pengetahuan yang tinggi ini belum mampu menurunkan kepadatan lalat di area pasar, terutama di Tempat

Pembuangan Sementara (TPS) yang menunjukkan tingkat kepadatan lalat tertinggi, diikuti area pedagang ikan, dan terendah di kamar mandi/WC. Tingkat pengetahuan pedagang tergolong tinggi, namun kepadatan lalat tetap tinggi di area dengan sanitasi buruk seperti TPS. Oleh karena itu, diperlukan intervensi terpadu berupa perubahan perilaku, perbaikan pengelolaan lingkungan, edukasi lanjutan, serta penataan infrastruktur dan pengawasan rutin untuk menciptakan pasar yang sehat dan bebas vektor penyakit.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penelitian ini, khususnya kepada para pedagang Pasar Kampung Lalang yang telah bersedia menjadi responden, serta kepada pihak pengelola pasar dan instansi terkait yang telah memberikan izin dan dukungan selama pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing dan rekan-rekan yang turut berkontribusi dalam penyusunan karya ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adifa, F., Stephani, S., & Pertiwi, A. T. (2025). *Kondisi Fasilitas Sanitasi Tempat-Tempat Umum di Pasar Tradisional pada Masa Pandemi COVID-19*. 3(2), 30–34.
- Arif, M. I., & Sarmaliana. (2023). The Relationship between Market Sanitation and Flies Density at the Main Market of Minasa Maupa, Gowa Regency. *Jurnal Sulolipu: Media Komunikasi Sivitas Akademika Dan Masyarakat*, 23(2), 216–225.
- Fikri, E., & Prameswari, I. (2024). Tinjauan Kondisi Sanitasi Pasar Berdasarkan Pendekatan Permenkes No. 17 Tahun 2020 (Studi: Pasar Margahayu Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung). *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 23(1), 111–119. <https://doi.org/10.14710/jkli.23.1.111-119>
- Hernawati, S. (2017). *Metode Penelitian Dalam Bidang kesehatan kuantitatif & Kualitatif* (C. Heru Santoso Wahito Nugroho, M.M.Kes. (ed.)).
- Lawan, K., Romeo, P., & Sirait, R. W. (2022). *Media Kesehatan Masyarakat Kota Kupang Media Kesehatan Masyarakat*. 4(1), 82–88.
- Nainggolan, E. (2022). Analisis Sanitasi Pasar Dan Pengetahuan Pedagang Kaki Lima Serta Kepadatan Lalat Di Pasar Sei Sikambing Kota Medan Tahun 2022. *Skripsi*, 1–89.
- Nanda, M., Harahap, W. A., Manalu, N. S. A., Nashirah, S., Utami, D. S., Sijabat, A. S. N., Perdana, S. W., & Fachrurrizal, F. (2023). Hubungan Sanitasi Pasar dengan Tingkat Kepadatan Lalat di Pasar Tradisional Pancur Batu. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(1), 244–251. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i1.337>
- Nurafni Maftukhah. (2024). Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Terhadap Personal Hygiene Penjamah Makanan (Food Handler) Di Pasar Retail Jakabaring Palembang. *Journal Health Applied Science and Technology*, 2(1), 20–26. <https://doi.org/10.52523/jhast.v2i1.35>
- Permenkes. (2020). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2020 Tentang Pasar Sehat*. 2507(February), 1–9.

- Purnamasari, D. K., Ariyanti, B. J. M., Syamsuhaidi, Sumiati, & Erwan. (2021). Potensi Sampah Organik Sebagai Media Tumbuh Maggot Lalat Black Soldier (*Hermetia illucens*). *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Peternakan Indonesia*, 7(2), 95–106.
- Thohira, M. C., & Rahman, F. (2021). Tata Kelola Sanitasi Lingkungan Pasar Rakyat Menuju Pasar Sehat Era New Normal di Kota Yogyakarta. *Higiene*, 7(3), 110–118.